



Submitted: June 18, 2024 | Accepted: June 23, 2024 | Published: June 28, 2024

Pelestarian Pakaian Adat Melayu Riau Bagi Remaja di Provinsi Riau

Novendri Putra¹, Sri Wahyuningsih², Rizky Fatya Amanda³, Juliani⁴, Yunda Hasbi Pratama⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Geografi, Fakultas Tarbiyah dan keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email: ¹novendriputra02@gmail.com, ²sriwahyuningsih793192@gmail.com, ³rizkyfatya09@gmail.com, ⁴J7531336@gmail.com, ⁵yundahasbi11@gmail.com

Abstrak

Provinsi Riau sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di pantai timur pulau Sumatra bagian tengah.wilayah pesisirnya berbatasan dengan Selat Malaka. Hingga tahun 2004, provinsi ini juga meliputi Kepulauan Riau, sekelompok besar pulau-pulau kecil (pulau-pulau utamanya antara lain Pulau Batam dan Pulau Bintan) yang terletak di sebelah Timur Sumatra dan sebelah Selatan Singapura. Kepulauan ini dimekarkan menjadi provinsi tersendiri pada Juli 2004. Ibu kota dan kota terbesar di provinsi Riau adalah Pekanbaru, dan kota besar lainnya setelah Pekanbaru adalah kota Dumai. Riau saat ini merupakan salah satu provinsi terkaya di Indonesia, dan sumber dayanya didominasi oleh sumber alam, terutama minyak bumi, gas alam, karet, kelapa sawit dan perkebunan serat.seiring dengan melimpahnya sumber daya alamnya,Riau juga terkenal kaya akan tradisi dan budaya,baik fisik dan non fisik yang melekat pada Masyarakat Riau sendiri.salah satu budaya fisik di Riau adalah pakaian adat melayu Riau. Masyarakat di Riau didominasi oleh suku melayu, Dimana suku ini dipengaruhi juga oleh budaya melayu yang ada di Sumatera, Malaysia, Singapura. disebabkan oleh wilayah yang saling berdekatan. Ditandai dengan kesamaan dalam berbusana atau berpakaian yang memiliki ciri khas tersendiri. Masyarakat riau biasa memakai pakaian adatnya di acara acara besar, seperti upacara adat, hari hari besar, acara kedinasan.

Kata Kunci: Pelestarian, Pakaian, Melayu

Abstract

Riau Province is an Indonesian province located on the east coast of the central island of Sumatra. Its coastal area borders the Strait of Malacca. Until 2004, the province also included the Riau Islands, a large group of small islands (the main islands include Batam Island and Bintan Island) located east of Sumatra and south of Singapore. The archipelago was split into its own province in July 2004. The capital and largest city in Riau province is Pekanbaru, and the other major city after Pekanbaru is Dumai. Riau is currently one of the richest provinces in Indonesia, and its resources are dominated by natural resources, especially petroleum, natural gas, rubber, oil palm and fiber plantations. along with the abundance of natural resources, Riau is also famous for its rich traditions and culture, both physical and non-physical that are inherent in the Riau people themselves. one of the physical cultures in Riau is Riau Malay traditional clothing. The people in Riau are dominated by the Malay tribe, where this tribe is also influenced by the Malay culture in Sumatra, Malaysia, Singapore. due to the close proximity of the region. characterized by similarities in dress or dress that has its own characteristics. the people of Riau usually wear their traditional clothes at major events, such as traditional ceremonies, holidays, official events.

Keywords: *Preservation, Clothes, Malay*

PENDAHULUAN

Busana dapat digunakan sebagai simbol budaya untuk menandai perkembangan budaya dan akulturasi tertentu. Karena pakaian dan keindahan merupakan kombinasi yang tidak dapat dipisahkan, perubahan fungsi masyarakat mengikuti modernisasi pakaian. Pakaian tradisional dianggap tidak praktis untuk banyak pekerjaan teknis yang membutuhkan lebih banyak dinamika fisik. Kebiasaan baru yang lebih praktis, seperti duduk di kursi, naik sepeda, mengendarai sepeda motor, dan bepergian jauh, membutuhkan pakaian kontemporer.

Muh Fakhrihun Na'am, dkk (2019, hal 653), busana tradisional Melayu di Riau dapat bervariasi. Jenis jenis pakaian ini tergantung pada situasi dan kondisi pemakainya dan pemakainya dan kegiatan yang mereka lakukan, misalnya untuk acara-acara resmi atau dalam kegiatan sehari-hari. Pakaian ini memiliki nilai estetika yang berkaitan dengan keindahan. Berdasarkan sejarah panjang interaksi dan Konferensi Internasional tentang Tren yang muncul dalam akulturasi dengan bangsa-bangsa lain, pakaian Melayu memiliki keunikan dan karakteristik yang unik dan indah, dan kesamaan dalam yang unik dan indah, serta kesamaan dalam persepsi daerah serumpun. Pakaian Melayu di Riau merupakan nilai luhur yang sangat dijunjung tinggi dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Keberadaan simbol-simbol budaya yang tertanam dalam pakaian Melayu memiliki kedudukan dan peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat Melayu. Keberadaan ketentuan adat yang mengatur bentuk, (motif), warna penggunaan, dan fungsi pakaian. Ketentuan tersebut diterapkan untuk mendidik moral penggunanya.

Busana melayu Riau memiliki ciri khas yang membedakannya dari busana melayu tradisional lainnya. Biasanya busana melayu Riau terbuat dari bahan-bahan berkualitas tinggi seperti songket atau kain tenun tradisional dengan hiasan sulaman yang rumit dan motif-motif yang khas, desain dan warna busana melayu Riau juga dapat mencerminkan status social, keanggunan, serta kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Riau. Masyarakat Riau biasa memakai pakaian adatnya di acara-acara besar, seperti upacara adat ,hari-hari besar, acara kedinasan dan lain sebagainya. Dalam pelestarian pakaian adat melayu Riau dapat dilakukan melalui aktivitas pemanfaatan dengan memasukkan unsur bahasa, busana dan kuliner sebagai bahan ajar mulai dari usia dini sampai perguruan tinggi dari berbagai aspek mata pelajaran dalam kurikulum. Selain itu, kegiatan lainnya seperti penyebarluasan informasi, pergelaran budaya, dan pengembangan wisata yang secara khusus terkait bahasa, busana dan kuliner melayu juga perlu dilakukan. Pelestarian pakaian adat melayu Riau penting bagi identitas budaya dan bagi remaja di provinsi Riau dikarenakan dengan adanya pakaian adat melayu Riau menunjukkan bukti bahwa melayu Riau mempunyai kebudayaan yang maju. Karena memiliki pakaian adat yang bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan. Untuk pria menggunakan pakaian adat berupa baju Kurung Cekak Musang atau biasa disebut dengan baju Kurung Belanga. Sedangkan untuk wanita menggunakan pakaian berupa baju Kurung Kebaya Laboh. Kedua pakaian adat ini merupakan salah satu warisan kebudayaan Riau yang sering digunakan pada saat upacara adat atau pernikahan.

Elyya Roza, dkk. (2023, hal 31-32), meskipun orang Melayu tidak lagi merupakan satu-satunya penduduk mayoritas masyarakat Riau, namun karena Riau berada di bawah naungan budaya Melayu, maka para pendatang menyesuaikan diri dengan budaya Melayu. Budaya Melayu dijadikan payung dan acuan bagi mereka dalam berprilaku dan bertindak. Pepatah yang berbunyi "di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung," dipegang teguh oleh para pendatang. Agar masyarakat selalu menjaga budaya Melayu, maka setiap hari Jumat seluruh karyawan instansi pemerintah harus memakai pakaian Melayu, berupa baju 'Teluk Belanga', dan baju kurung tradisional bagi perempuan.

Seiring berkembangnya zaman, budaya pelestarian baju adat melayu Riau sudah semakin berkurang, dikarenakan munculnya baju-baju yang lebih modern. Bahkan, banyak masyarakat yang memodifikasi baju-baju adat yang telah ada, sehingga mengurangi nilai dari baju adat tersebut. Untuk menjaga dan memelihara nilai-nilai dari baju adat melayu Riau, maka penelitian ini bertujuan untuk menkaji bagaimana pelestarian baju adat melayu Riau bagi remaja Riau.

METODE

Penelitian yang dilaksanakan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) sehingga metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi pustaka. Ciri khusus yang digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pengetahuan penelitian antara lain; penelitian ini dihadapkan langsung dengan data atau teks yang disajikan, bukan dengan data lapangan atau melalui saksi mata berupa kejadian, peneliti hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada diperpustakaan atau data bersifat siap pakai, serta data-data sekunder yang digunakan. Kemudian penelitian ini di laksanakan dengan metode deskripsi kuantitatif, dengan cara mendeskripsikan data dan kejadian dengan referensi data yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat banyak jenis baju adat melayu Riau, oleh karena itu dalam pelestarian pakaian adat melayu Riau dapat dilakukan melalui aktivitas pemanfaatan dengan memasukkan unsur bahasa, busana dan kuliner sebagai bahan ajar mulai dari usia dini sampai perguruan tinggi dari berbagai aspek mata pelajaran dalam kurikulum. Selain itu, kegiatan lainnya seperti penyebarluasan informasi, pergelaran budaya, dan pengembangan wisata yang secara khusus terkait bahasa, busana dan kuliner melayu juga perlu dilakukan. Pelestarian pakaian adat melayu Riau penting bagi identitas budaya dan bagi remaja di provinsi Riau dikarenakan dengan adanya pakaian adat melayu Riau menunjukkan bukti bahwa melayu Riau mempunyai kebudayaan yang maju.

Ledy Diana, adi Tiaraputri, (2020, hal 1279-1280). Pemerintah Daerah memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk perlindungan, pembinaan, dan pengembangan bahasa dan pakaian Melayu. Pelaksanaan wewenang dan tanggung jawab dilaksanakan oleh SKPD yang membidangi urusan pendidikan, dan kebudayaan, serta SKPD yang membidangi urusan pariwisata. Bupati dapat membentuk dan atau/ menetapkan lembaga yang berfungsi untuk membantu Pemerintah Daerah dalam pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan pakaian Melayu. Keanggotaan lembaga tersebut dapat terdiri dari unsur Pemerintah Daerah, tokoh adat, tokoh masyarakat dan akademisi.

Karena memiliki pakaian adat yang bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan. Untuk pria menggunakan pakaian adat berupa baju Kurung Cekak Musang atau biasa disebut dengan baju Kurung Belanga. Sedangkan untuk wanita menggunakan pakaian berupa baju Kurung Kebaya Laboh. Kedua pakaian adat ini merupakan salah satu warisan kebudayaan Riau yang sering digunakan pada saat upacara adat atau pernikahan. Salah satu penggunaan pakaian adat melayu Riau adalah saat kegiatan upacara-upacara. Didaerah Riau banyak sekali upacara yang dilakukan, baik upacara keagamaan maupun upacara adat istiadat. Dalam upacara ini dikaitkan dengan pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional, baik menyangkut upacara keagamaan maupun upacara adat tersebut. Yang masuk dalam upacara keagamaan seperti: Hari Raya Idulfitri atau Hari Raya Puasa, Hari Raya Idul adha atau Hari Raya Haji, Perkawinan, Kelahiran, Mandi Safar, kematian, Maulid Nabi Muhammad dan lain-lain. Sedangkan yang masuk dalam upacara adat istiadat ini mencakup didalamnya yaitu: menyambut Tamu Agung, melakukan upacara peresmian, upacara Sosial dan lain-lain. Melihat hal tersebut diatas, maka sudah tentu dalam berpakaian, serta per-hiasan dan kelengkapan tradisionalnya berbeda dengan pakaian, perhiasan serta kelengkapan tradisional dengan sehari-harinya.

Dirneti, dkk. (2022, hal 102), pakaian Adat Riau Tidak hanya sebagai penutup tubuh atau identitas budaya saja, tetapi pakaian adat Riau juga memiliki makna tersendiri. Selain sebagai penutup aurat dan pelindung tubuh, pakaian adat bermakna sebagai penolak bala. Sebuah pakaian adat juga dianggap sebagai nilai dan moral pemakaiannya meliki teradisi sebuah daerah. Oleh karena itu, pakaian adat bukan hanya sebagai cirri budaya, melainkan lambang tradisi sebuah daerah yang patut dijaga dan dilestarikan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya yang majemuk.

Maryamah dkk. (2023, hal 3106). Kelestarian budaya melayu merupakan warisan melayu yang tercakup dari kepercayaan, norma-norma, hukum maupun seni yang dijaga secara baik dengan tidak mengubah atau menjaga keaslian dari budaya melayu tersebut. Kebudayaan Melayu harus dipertahankan dengan memperkuat pondasinya agar mampu bersaing dengan budaya dunia. Upaya tersebut harus dicapai dengan mengintegrasikan konsep percaya diri dan menciptakan kebanggaan terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, pendidikan multikultural bagi masyarakat melayu memerlukan pendidikan formal dan informal. Cara menjaga kelestarian budaya melayu diantaranya cara yang pertama kita dapat mempelajari dan menelusuri lebih dalam mengenai asal-usul dari budaya melayu atau sejarah budaya melayu, menggunakan pakaian adat melayu, memakai bahasa melayu yang bersifat baik,halus dan bertutur yang sopan pada kehidupan sehari-hari, mengadakan kegiatan pameran atau lomba fashion yang menampilkan dan mengenalkan budaya melayu itu, tidak terpengaruh pada budaya asing, mengenalkan budaya melayu kepada teman sebaya atau saudara sesama mahasiswa. Kunci keberhasilan upaya menjaga kelestarian kebudayaan melayu ialah keterlibatan para pemangku kepentingan dan masyarakat. Melayu akan menjadi identitas bersama bagi masyarakat melayu.

Hairul Amri, (2022 hal 9-10). Faktanya di Riau saat ini banyak mengalami perubahan dan pergeseran nilai-nilai budaya didalam masyarakat akibat kemajuan ilmu dan teknologi, yang selanjutnya memberi peluang semakin terabaikannya adat dan budaya Melayu itu sendiri. Dalam menghadapi fenomena sosial modern dimana nilai-nilai budaya asing semakin menguat intervensinya, yang mulai mengikis nilai-nilai budaya daerah. Seiring dengan lemahnya kedudukan dan peran pemangku dan pemuka Adat, memberi

peluang semakin terbaikannya adat dan budaya Melayu dalam masyarakat di Provinsi Riau yang multikultural. Seperti halnya songket yang merupakan salah satu identitas masyarakat melayu riau hampir di klaim oleh Negara tetangga yaitu Malaysia, karna orang melayu di Indonesia sendiri tidak lagi mempertahankan ciri khasnya, hal ini tentunya dikarnakan kurangnya sosialisasi tentang nilai-nilai sosial budaya melayu yang dilakukan oleh pihak Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR) kepada masyarakatnya agar dapat menggerakkan menggunakan pakaian melayu dan kain songket dan tidak hanya di hari jum'at untuk pegawai-pegawai Dinas saja

Dalam pelestarian pakaian adat melayu Riau biasanya dilakukan oleh beberapa lembaga maupun pemerintah daerah, seperti Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR) yang berfungsi sebagai perhimpunan anggota masyarakat adat yang menjadi pendukung utama adat dan budaya melayu Riau; mengembangkan, mengamalkan, memelihara, dan membela nilai-nilai luhur adat istiadat dan agama islam serta membela kepentingan masyarakat adat melayu Riau dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; memantau, menampung, memadukan, menyalurkan dan mencari jalan keluar dalam penyelesaian permasalahan yang dihadapi masyarakat adat melayu Riau; sebagai saringan masuknya nilai-nilai buruk budaya luar dan menyerap nilai-nilai baik untuk kemaslahatan bersama yang tidak bertentangan dengan adat istiadat dan agama; sebagai mitra pemerintah dalam upaya mensejahterakan masyarakat melayu Riau. Aktivitas budaya LAMR didominasi oleh kegiatan-kegiatan akademis seperti seminar, diskusi dan penyebaran wacana melalui fatwa dan statmen-statmen di media massa oleh para pemangku adat.

Romi, Juniandra, (2017, hal 82-83), tokoh-tokoh yang ada di LAM Riau juga mencari dan menulis tata acara berpakaian Melayu yang baik dan benar. Kemudian, LAM Riau mensosialisasikan pakaian adat Melayu Riau dengan cara memakai pakaian adat di setiap kegiatannya. Tokoh-tokoh LAM Riau yang berprofesi sebagai PNS mensosialisasikan pakaian adat ini dengan memakainya pada hari jumat. Usaha LAM Riau pada awalnya tidak banyak mendapat tanggapan pemerintah, namun setelah gubernur berganti, pada tahun 2005 secara resmi pemerintah Provinsi Riau memakai pakaian Melayu pada setiap hari jumat. LAM Riau melestarikan kebudayaan Melayu Riau dengan pandangan bahwa setiap orang yang bertempat tinggal di Riau beragama Islam serta memakai adat Melayu akan menjadi orang Melayu Riau. Pandangan LAM Riau ini sebenarnya sangat mendukung persatuan dan kesatuan sebagai suatu bangsa, yaitu satu Melayu tanpa ada perbedaan. Dengan demikian, hak-hak setiap orang akan terjamin tanpa ada perbedaan.setelah gubernur berganti, pada tahun 2005 secara resmi pemerintah Provinsi Riau memakai pakaian Melayu pada setiap hari jumat. asalahan yang dihadapi masyarakat adat melayu Riau; sebagai saringan masuknya nilai-nilai buruk budaya luar dan menyerap nilai-nilai baik untuk kemaslahatan bersama yang tidak bertentangan dengan adat istiadat dan agama; sebagai mitra pemerintah dalam upaya mensejahterakan masyarakat melayu Riau. Aktivitas budaya LAMR didominasi oleh kegiatan-kegiatan akademis seperti seminar, diskusi dan penyebaran wacana melalui fatwa dan statmen-statmen di media massa oleh para pemangku adat.

Febriansyah Raharja, Puspitawati, (Hal 25-26). Selain lembaga LAMR, terdapat juga lembaga MABMI yang berperan dalam pelestarian pakaian adat melayu Riau. MABMI (Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia) adalah hasil dari aspirasi masyarakat Melayu yang berdiskusi tentang keberlanjutan adat dan budaya Melayu, baik pada tingkat lokal, provinsi, nasional, juga internasional pada konteks Dunia Melayu. Kesadaran masyarakat Melayu terhadap pentingnya memiliki lembaga untuk merawat warisan adat dan budaya mereka. MABMI menyelenggarakan pelatihan dengan tema "Pembinaan Generasi Muda Melalui Agama dan Nilai-nilai Adat," dihadiri peserta mulai SMP, MTs, MAN, serta SMK. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai bahaya narkoba dan kenakalan remaja, dengan pendekatan ajaran Islam serta tindakan anak-anak Melayu yang beradat. Disamping hal tersebut, MABMI rutin menyiapkan acara berbuka puasa bersama setiap tahun pada bulan Ramadan di berbagai sekolah. MABMI berperan penting pada pembelajaran di sekolah, yaitu menaikkan pepustakaan adat, publikasi, serta dokumentasi adat, mencakup data tentangberagam aspek budaya Melayu. MABMI juga aktif dalam memperluas budaya Melayu dan adat istiadat Melayu di jenjang sekolah, melalui mata pelajaran muatan lokal. Sosialisasi serta pengumpulan materi kurikulum bermuatan adat Melayu, perancangan kurikulum Budaya Melayu

Sedangkan peran pemerintah daerah adalah sebagai bagian dan penyatu masyarakat yang paling relevan untuk melakukan tindakan komunikasi budaya baik melalui peraturan-peraturannya yang mengikat, maupun tindakan-tindakan individu di dalamnya yang mengimplementasikan komunikasi budaya tersebut. Seperti dilegalkannya atau disahkannya visi Riau 2020 dalam undang-undang, berbagai upaya formal juga sudah ditempuh pemerintah dalam mengatur kehidupan berbudaya masyarakatnya. Salah satunya tercantum pada Peraturan Daerah (Perda) Kota Pekanbaru No.12 Tahun 2001 yang diperuntukkan bagi PNS, siswa maupun mahasiswa serta pegawai institusi yang lain agar memakai busana adat melayu dalam aktivitas kerja dan belajar mengajar mereka yakni pada hari Jumat. Dengan adanya perda tersebut

mampu mendorong terciptanya lingkungan yang kondusif untuk pelestarian budaya busana melayu dan adanya landasan hukum tentang penggunaan baju kurung tradisional tersebut, maka dengan sendirinya baju kurung tradisional menjadi kokoh sebagai citra diri perempuan Melayu Riau. Karena pakaian tradisional dapat menjadi ciri budaya tertentu dalam suatu masyarakat. Demikian juga dengan perempuan Riau dengan baju kurung tradisionalnya menjadi identitas bahwa masyarakat Riau punya ciri khas dalam berpakaian yakni longgar dan menutup aurat.

Husna Afriza, Siti Hawa. (2023, hal 254-255). Selanjutnya berdasarkan Perda Provinsi Riau Nomor 36 Tahun 2001 terkait visi Riau 2020 yang menyatakan bahwa terwujudnya pembangunan ekonomi yang mapan, melalui kesiapan infrastruktur, peningkatan pembangunan sektor pendidikan serta memberikan jaminan kehidupan agamis dan pengembangan budaya Melayu secara proporsional. Dengan adanya landasan hukum tersebut yang menyebutkan pengembangan budaya Melayu, maka hal tersebut dijadikan dasar dalam menjaga kelestarian budaya Melayu di Riau. Tidak hanya melestarikan budaya memakai baju kurung tradisional akan tetapi juga mempertahankan baju kurung tradisional sebagai kearifan lokal masyarakat Melayu Riau. Dengan adanya landasan hukum tentang penggunaan baju kurung tradisional, maka dengan sendirinya baju kurung tradisional menjadi kokoh sebagai citra diri perempuan Melayu Riau. Karena pakaian tradisional dapat menjadi ciri budaya tertentu dalam suatu masyarakat. Demikian juga dengan perempuan Riau dengan baju kurung tradisionalnya menjadi identitas bahwa masyarakat Riau punya ciri khas dalam berpakaian yakni longgar dan menutup aurat.

Hasbullah, dkk. (2020, hal 205-207). Dalam pelestarian busana adat Melayu Riau tidak hanya lembaga-lembaga dan pemerintah saja yang melaksanakannya. Namun, masyarakat juga harus ikut andil dalam pelestarian busana adat melayu Riau, salah satu bentuk pelestariannya adalah dengan cara menenun. Sejalan dengan otonomi daerah, pemerintah provinsi dan kabupaten di Riau berusaha untuk menggali potensi yang terdapat di daerah masing-masing, baik yang bernilai ekonomis, budaya, maupun pariwisata. Pemerintah berupaya menghidupkan kembali berbagai warisan tradisional yang mungkin sudah hilang atau mati suri. Salah satu budaya kerajinan tradisional Melayu Riau yang sudah dikenal luas dan masih bertahan sampai sekarang adalah kain songket atau disebut juga kain tenun. Para orang tua mengajarkan keterampilan menenun kepada anak perempuan di kalangan keluarga mereka, karena aktivitas ini hanya ditekuni oleh kaum perempuan. Mereka telah mulai mengajar dan melatih keterampilan tersebut sejak anak memasuki usia remaja, yaitu dimulai ketika anak perempuan mereka berusia 13 tahun atau setelah menyelesaikan sekolah dasar. Aktivitas pelatihan ini dilakukan setelah anak mereka pulang dari sekolah, masa-masa luang, dan pada hari-hari libur sekolah. Proses belajar mengajar dilakukan secara bertahap dan langsung dibimbing oleh orang tua mereka. Proses pembelajaran dilakukan secara alami berdasarkan pengalaman mereka masa lalu. Hal ini dilakukan untuk membekali anak mereka dengan keterampilan tertentu (menenun) agar dapat digunakan untuk memenuhi keperluan hidup, baik sebelum maupun setelah berkeluarga. Pewarisan keterampilan menenun dilakukan oleh masyarakat Melayu bukan hanya bertujuan untuk melestarikan kerajinan tradisional saja, melainkan juga mempunyai nilai ekonomi. Pekerjaan sebagai penenun (perajin songket) menjadi salah satu pekerjaan yang dapat mendatangkan penghasilan bagi keluarga. Pekerjaan menenun sampai saat sekarang masih dilakukan secara tradisional dan tidak menggunakan mesin atau teknologi yang canggih, yang dikenal dengan istilah ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Setiap tahapan dalam proses menenun dilakukan secara manual dan tidak dibantu oleh mesin. Proses yang manual ini tentu saja dapat melibatkan seluruh anggota keluarga.

Maryamah, dkk. (2023, hal 3103-3105). Orang-orang melayu harus menyadari betapa pentingnya mempertahankan tradisi atau adat. Hanya melalui tradisi atau adat itu dapat melambangkan identitas masyarakat dan budaya melayu sebagai pengekalan yang dapat diwarisi generasi kemudian. Dalam usaha mempertahankan tradisi itu tidak pula bermakna budaya melayu statis dan masyarakat tidak menginginkan perubahan. Proses perubahan dan penyesuaian dengan pengalaman yang dilalui dalam kehidupan orang-orang melayu senantiasa mengalami perubahan. Sesuatu yang baru setelah mengalami keperluan yang bersesuaian, anggota-anggota masyarakat dapat menerimanya sebagai tradisi. Perubahan dalam konteks penerimaan Islam merupakan suatu tahap yang amat penting, Islam membawa perubahan penting kepada aliran pemikiran dan ideologi orang-orang melayu dan Islam mempengaruhi pembinaan struktur budaya melayu secara mendalam misalnya, mereka mempunyai idiosiopi dan kepentingan hidup yang jelas Tradisi memandang tinggi dalam menghormati ilmu, dapat dianggap penting dalam mempengaruhi mereka untuk berusaha meningkatkan pencapaian ilmu. Proses Islamisasi berlaku secara berterusan, tidak terbatas kepada tahap atau peringkat tertentu. Perubahan yang dilalui orang-orang melayu apabila mereka menerima Islam tidak saja dilihat secara luar, malahan yang lebih penting ialah tentang penyesuaian nilai, world view, pemikiran dan kosmologi tradisi dengan kehendak-kehendak Islam.

Kebudayaan Melayu, yang berakar kuat pada nilai-nilai Islam, sedang menghadapi tantangan yang sangat besar. Alur multikulturalisme di era globalisasi bahkan bisa menjadi ancaman bagi eksistensi budaya Melayu. Pelestarian budaya merupakan upaya untuk menjaga agar sesuatu tidak berubah selamanya. Jadi Kelestarian budaya melayu merupakan warisan melayu yang tercakup dari kepercayaan, norma-norma, hukum maupun seni yang dijaga secara baik dengan tidak mengubah atau menjaga keaslian dari budaya melayu tersebut. Kebudayaan Melayu harus dipertahankan dengan memperkuat pondasinya agar mampu bersaing dengan budaya dunia. Upaya tersebut harus dicapai dengan mengintegrasikan konsep percaya diri dan menciptakan kebanggaan terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, pendidikan multikultural bagi masyarakat melayu memerlukan pendidikan formal dan informal

KESIMPULAN

Untuk menjaga pakaian adat Melayu Riau bagi remaja Riau, banyak tantangan yang harus ditangani, dan semua pihak harus bekerja sama. Lembaga pendidikan memainkan peran penting dalam memasukkan informasi tentang pakaian adat Melayu Riau ke dalam program pendidikan. Sekolah dapat membantu remaja memperkenalkan dan membiasakan diri dengan pakaian adat melalui kegiatan ekstrakurikuler dan budaya. Orang tua dan keluarga harus mengajarkan anak-anak mereka mengenakan pakaian adat sejak kecil dan mendorong mereka untuk mengenakannya pada acara tertentu. Komunitas dan kelompok seni budaya lokal juga berpartisipasi aktif dalam menyelenggarakan acara dan festival yang menampilkan pakaian adat. Pemerintah daerah Riau mendukung pelestarian melalui kebijakan dan program yang mempromosikan pakaian adat, termasuk pemberian bantuan kepada perajin dan pelaku industri kreatif lokal. Sosialisasi dan kampanye mengenai pentingnya pelestarian budaya, termasuk pakaian adat, juga digalakkan oleh pemerintah melalui media massa dan media sosial.

Dengan kerjasama yang sinergis antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah, pelestarian pakaian adat Melayu Riau dapat terus dipertahankan dan diwariskan kepada generasi muda. Upaya ini tidak hanya memperkuat identitas budaya tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap keberagaman budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Dirneti, dkk. (2022). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Dalam Pengenalan Pakaian Adat Melayu Melalui Model Pembelajaran Take And Give, 01(02), 102. <https://ejurnal.universitaskarimun.ac.id/index.php/JUDIKHU/article/download/543/388/>
- Ellya Roza, dkk. (2023). Baju Kurung Tradisional: Citra Diri Perempuan Melayu Riau Berkearifan Lokal Budaya. Jurnal Ilmiah Peradaban Islam, 20(1), 31-32. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jat/article/download/23816/9344>
- Febriansyah Raharja, Puspitawati. Dinamika Organisasi Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (MABMI) Dalam Melestarikan Budaya Melayu Di Kota Medan, Vol.16, No.1, 25-26. <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/Humanis/article/download/5602/2899/>
- Hairul Amri. (2022). Evaluasi Kinerja Lembaga Adat Melayu (LAM) Kota Pekanbaru Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Adat Dan Nilai-Nilai Sosial Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2016 tentang Lembaga Adat Melayu Pekanbaru, 9-10. <https://repository.uir.ac.id/12339/1/147310537.pdf>
- Hasbullah, dkk. (2020). Menenun Bagi Perempuan Melayu Riau: Antara Peluang Usaha Dan Pelestarian Budaya, 13(1), 205-207. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/download/6867/4985>
- Husna Afriza, Siti Hawa. (2023). Penempatan Pemakaian Baju Kurung (Melayu) Pada Sekolah-Sekolah Di Kabupaten Bengkalis, Ditinjau Dari Sisi Moderasi Beragama, 1(3), 254-255. <https://journal-stiayappimakassar.ac.id/index.php/Birokrasi/article/download/595/616/1614>
- Ledy Diana, Adi Tiaraputri. (2020). Melestarikan Warisan Budaya Di Kabupaten Siak Provinsi Riau, 13 (7), 1279-1280. <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/ncols/article/download/1547/1005>
- Maryamah, dkk. (2023). Analisis Budaya Melayu Terhadap Modernisasi Dalam Perspektif Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2(10), 3103-3105. https://www.researchgate.net/publication/374563577_Analisis_Budaya_Melayu_Terhadap_Moder_nisasi_Dalam_Perspektif_Mahasiswa_Universitas_Islam_Negeri_Raden_Fatah_Palembang
- Muh Fakhrihun Na'am, dkk, (2019). Riau Malay Traditional Clothes: Functional, Symbolic, Aesthetic, and Cluster State Studies, Vol 8, 653. [Jurnal-Fakhri-terindek-scopus.pdf \(researchgate.net\)](https://jurnal-Fakhri-terindek-scopus.pdf)
- Mustika Permata Indah, dkk, (2023). Peran Lembaga Adat Melayu Riau Dalam Pelestarian Budaya Melayu Di Kota Pekanbaru, 3(2), 2.

- <https://media.neliti.com/media/publications/32471-ID-peran-lembaga-adat-melayu-lam-riau-dalam-pelestarian-budaya-daerah-di-provinsi-r.pdf>
- M.Zinuddin. (2018). Mekanisme Lembaga Adat Melayu Riau Dalam Melestarikan Wisata Budaya Di Provinsi Riau, 6(1), 92-94.
https://www.researchgate.net/publication/332966919_Mekanisme_Lembaga_Adat_Melayu_Riau_dalam_Melestarikan_Wisata_Budaya_di_Provinsi_Riau/link/5cd422f9a6fdccc9dd989bcd/download?tp=eyJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnN0UGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uRG93bmxvYWQiLCJwYWdlIjoicHVibGljYXRpb24ifX0
- Nurul Farisah Zairina, Muh. Fakhrihun Na'am. (2020). Tingkat Pengetahuan Busana Melayu Riau dalam Upacara Pernikahan di Lingkungan Adat Riau, 9(1), 41.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/ffe/article/view/40045/18782>
- Puti Bungsu, (2015). Peran Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau dalam Pelestarian Budaya Daerah di Provinsi Riau, 2(2), 04.
<https://media.neliti.com/media/publications/32471-ID-peran-lembaga-adat-melayu-lam-riau-dalam-pelestarian-budaya-daerah-di-provinsi-r.pdf>
- Romi, Juniandra, (2017). Lembaga Adat Melayu Riau dalam Pelestarian Kebudayaan Melayu di Riau 1970-2012.
<http://scholar.unand.ac.id/24779/>
- Tulus Warsito, Usmar Salam, dan Wiendu Nuryanti Dialog Budaya dan Gelar Seni, “Revitalisasi Diplomasi Budaya, Refleksi 60 Tahun Hubungan RI-Rusia”.
http://repositori.umrah.ac.id/4609/3/SAKIRA_180564201001_IHI_BAB_1.pdf